

Transformasi Budaya Literasi di Dayah: Menggali Potensi Santri Aceh

Muhammad Yusuf ¹

¹ MTsN 9 Negeri Aceh Timur, Kementerian Agama Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

*Correspondence email:
muhmadyusuf@gmail.com

Received: 25 January 2025

Accepted: 4 February 2025

Published: 30 April 2025

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

This study aims to analyze the transformation of literacy culture in *dayah* (Islamic boarding schools) in East Aceh, which have long served as centers for Islamic education and character development among students (*santri*). In the midst of globalization and rapid technological advancements, literacy education—including digital literacy, information literacy, and critical thinking skills—has become essential for *santri* to compete in the modern era. This research employs a qualitative approach using a case study method through in-depth interviews, observations, and document analysis at several *dayah* in East Aceh. The findings reveal that while *dayah* have played a vital role in shaping the spiritual and moral values of *santri*, the implementation of modern literacy practices faces significant challenges. These include limited access to digital learning resources, low awareness among educators about the importance of modern literacy, conventional teaching patterns, and a shortage of human resources skilled in digital literacy. Nevertheless, there is considerable potential to transform literacy culture in *dayah* by integrating religious values with modern literacy education, utilizing technology, providing teacher training, and developing a more comprehensive curriculum. Through these strategic efforts, *dayah* in East Aceh can evolve into educational institutions that excel not only in religious knowledge but also in 21st-century skills.

Keywords: Dayah, Literacy Culture, Educational Transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya literasi di dayah (pesantren) di Aceh Timur, yang selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter santri. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan literasi yang mencakup literasi digital, literasi informasi, dan keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak bagi santri agar mampu bersaing di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen di beberapa dayah di Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dayah telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, penerapan literasi modern masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran digital, rendahnya pengetahuan pengajar tentang literasi modern, pola pengajaran yang masih konvensional, dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang literasi digital. Meskipun demikian, terdapat potensi besar untuk mentransformasi budaya literasi di dayah melalui integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan literasi modern, pemanfaatan teknologi, pelatihan bagi pengajar, dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, dayah di Aceh Timur dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga kompeten dalam keterampilan yang relevan di abad ke-21.

Kata Kunci: Dayah, Budaya Literasi, Transformasi Pendidikan

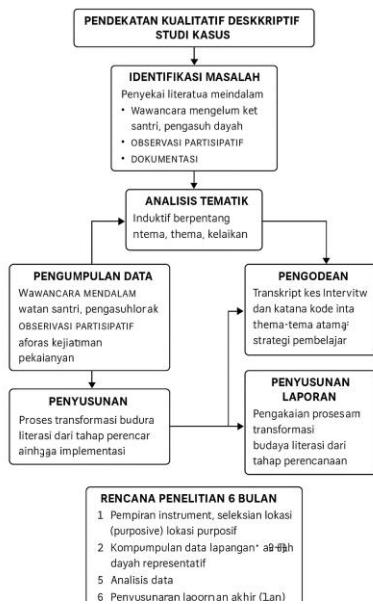


1. Pendahuluan

Aceh Timur, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, memiliki kekayaan budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan di Aceh Timur banyak dipengaruhi oleh keberadaan **dayah** (pesantren), yang merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menitikberatkan pada pengajaran agama Islam. Dayah di Aceh Timur tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan keterampilan bagi generasi muda. Dalam hal ini, dayah berperan penting dalam membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan lain, terutama dalam hal literasi, yang semakin penting di era modern ini (Abdurrahman, 2018; Mulyasa, 2017). Meskipun dayah di Aceh Timur telah lama menjadi pusat pendidikan yang membentuk karakter dan spiritualitas santri, terdapat tantangan besar dalam menghadirkan budaya literasi yang lebih luas di kalangan santri. Literasi, baik dalam konteks membaca, menulis, maupun keterampilan digital, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan profesional santri, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Firdaus, 2016; Setiawan & Taufik, 2020). Pendidikan literasi di dayah, meskipun mulai mendapatkan perhatian, masih menghadapi hambatan seperti kurangnya sumber daya pembelajaran yang modern dan terbatasnya pengetahuan tentang pentingnya keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2018). Sebagai wilayah yang kaya akan potensi budaya dan religiusitas, Aceh Timur memiliki kesempatan untuk menerapkan transformasi budaya literasi di dayah melalui integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan literasi modern (Alwi & Suyatno, 2017; Nasution, 2019). Pengembangan budaya literasi ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman agama santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat bersaing dalam dunia yang semakin digital dan global. Hal ini penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga mampu menguasai keterampilan teknis yang relevan untuk kehidupan di abad ke-21 (Damanhuri, 2020; Wijaya, 2017). Transformasi budaya literasi di dayah Aceh Timur akan mengoptimalkan potensi santri dalam bidang agama dan keterampilan lainnya. Dengan dukungan teknologi, metode pengajaran yang lebih interaktif, dan akses yang lebih besar terhadap sumber daya pembelajaran, diharapkan dayah di Aceh Timur dapat mencetak santri yang memiliki kompetensi tinggi di berbagai bidang, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana transformasi budaya literasi berlangsung di dayah-dayah di Aceh Timur. Pertama, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menelaah literatur terkait literasi di pesantren dan kebijakan pendidikan di Aceh Timur (Firdaus, 2016; Suyatno & Alwi, 2016). Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri, pengasuh, dan pengelola dayah untuk memahami persepsi mereka akan pentingnya literasi, dilanjutkan dengan observasi partisipatif dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mengamati langsung praktik literasi di kelas dan asrama (Huda, 2017). Dokumentasi kebijakan, kurikulum, serta program literasi yang telah dilaksanakan juga dikaji untuk melengkapi sumber data sekunder (Gunawan & Rahayu, 2016). Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan analisis tematik secara induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antartemuan lapangan. Setiap transkrip wawancara dan hasil catatan lapangan diberi kode, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti "kesiapan sumber daya," "strategi pembelajaran literasi," dan "tantangan integrasi teknologi" (Rahman, 2016). Hasil analisis tersebut dirangkai menjadi narasi yang menjelaskan proses transformasi budaya literasi dari tahap perencanaan hingga implementasi di dayah-dayah terpilih. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dengan persiapan instrumen dan pemilihan lokasi purposive (1 bulan), pengumpulan data lapangan di tiga dayah representatif (3 bulan), analisis data (1 bulan), dan penyusunan laporan akhir (1 bulan). Adapun bagan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Penelitian

3. Hasil Penelitian

3.1 Peran Dayah dalam Pendidikan Literasi

Dayah di Aceh Timur berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pengajaran ilmu agama, karakter, dan spiritualitas. Meskipun pendidikan literasi sudah mulai diperkenalkan, fokus utamanya tetap pada literasi agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Beberapa dayah telah memulai pengenalan literasi non-agama, tetapi ini masih terbatas pada pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia serta keterampilan dasar digital. Literasi agama di dayah sangat dominan, namun beberapa dayah telah mencoba mengintegrasikan literasi modern yang mencakup literasi baca-tulis dalam konteks ilmiah dan teknis, serta literasi digital yang sangat relevan dalam era informasi ini. Misalnya, pengajaran menggunakan perangkat digital untuk mencari referensi atau membaca bahan ajar secara online mulai diperkenalkan di beberapa dayah yang lebih progresif.

3.2 Tantangan dalam Pengembangan Literasi di Dayah

a. Keterbatasan Akses Sumber Daya Modern

Kebanyakan dayah di Aceh Timur masih mengandalkan metode tradisional dalam pembelajaran, seperti penggunaan kitab kuno dan pengajaran secara lisan. Sumber daya pembelajaran modern, seperti buku teks berbasis teknologi atau aplikasi pembelajaran digital, sangat terbatas. Bahkan, beberapa dayah tidak memiliki akses yang memadai ke internet atau komputer untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berbasis digital.

b. Kurangnya Pengetahuan tentang Pentingnya Literasi Non-Agama

Bagi sebagian besar pengajar dan pengurus dayah, literasi non-agama sering kali dianggap kurang relevan dengan tujuan utama pendidikan di dayah, yang lebih terfokus pada pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu agama. Meskipun beberapa pengajar mulai menyadari pentingnya literasi digital, mereka masih terhambat oleh kurangnya pengetahuan tentang metode pengajaran literasi yang lebih kontemporer, serta tantangan dalam mengintegrasikan keterampilan literasi non-agama dalam kurikulum.

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam Literasi

Sebagian besar pengajar di dayah Aceh Timur belum terlatih dalam pengajaran literasi modern atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Bahkan, sebagian besar pengajar merasa belum siap untuk mengajarkan literasi digital atau keterampilan lain yang berhubungan dengan dunia modern. Keterbatasan pelatihan untuk pengajar menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan budaya literasi di dayah.

d. Pola Pengajaran yang Masih Konvensional

Sebagian besar dayah di Aceh Timur masih mengandalkan metode pengajaran yang sangat tradisional dan berfokus pada hafalan. Penggunaan metode diskusi, kritis, atau interaktif dalam pembelajaran sangat terbatas. Hal ini membuat santri terbatas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat diperlukan dalam memahami literasi dalam konteks yang lebih luas.

3.3. Potensi Transformasi Budaya Literasi di Dayah

a. Integrasi Literasi Agama dengan Literasi Modern

Pendidikan di dayah dapat memperkaya literasi agama dengan mengintegrasikan literasi modern, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan literasi ilmiah. Pengajaran bahasa Arab dapat diperkaya dengan pengenalan teknologi yang memungkinkan santri mengakses sumber daya pendidikan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, santri tidak hanya akan menguasai ilmu agama, tetapi juga dapat bersaing dalam dunia akademik dan profesional global.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Transformasi budaya literasi di dayah Aceh Timur dapat dimulai dengan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan internet untuk mencari referensi atau materi pelajaran, penggunaan aplikasi pembelajaran, serta pengenalan media sosial untuk tujuan pendidikan dapat meningkatkan literasi digital santri. Meskipun akses teknologi masih terbatas di banyak dayah, beberapa dayah sudah mulai berusaha mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka, meskipun dengan cara yang sederhana.

c. Pelatihan untuk Pengajar

Pelatihan untuk pengajar tentang metode pengajaran literasi modern dan teknologi pembelajaran sangat penting. Ini termasuk pengenalan tentang bagaimana menggunakan perangkat digital untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Selain itu, pengajar juga perlu dilatih dalam cara mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan literasi ilmiah yang dapat membantu santri berkembang lebih jauh di luar dunia agama.

d. Pengembangan Kurikulum Literasi yang Komprehensif

Kurikulum dayah perlu diperbarui untuk mencakup literasi non-agama seperti literasi digital, keterampilan menulis kreatif, dan literasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengintegrasikan literasi ini ke dalam kurikulum dayah akan memperluas cakupan pendidikan dan memberikan santri keterampilan yang lebih luas yang sangat diperlukan di dunia yang semakin berkembang.

Transformasi budaya literasi di dayah Aceh Timur memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di era modern. Dengan memadukan nilai-nilai agama yang kuat dengan keterampilan literasi yang relevan, dayah dapat menghasilkan generasi santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga kompeten dalam berbagai bidang profesional, baik dalam konteks lokal maupun global. Penerapan literasi digital dan pengajaran berbasis teknologi dapat memberikan dampak besar terhadap cara santri memahami dunia. Meskipun tantangan besar terkait dengan keterbatasan sumber daya dan pengetahuan, perubahan ini dapat dilakukan secara bertahap dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya literasi di dayah Aceh Timur merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri agar mampu bersaing di era globalisasi dan digitalisasi. Dayah, yang selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter, memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam bidang agama, tetapi juga kompeten dalam keterampilan literasi modern seperti literasi digital, literasi informasi, dan keterampilan berpikir kritis. Upaya integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan literasi modern akan memperkaya wawasan santri, memperkuat karakter mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Namun, dalam proses transformasi ini terdapat beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran modern seperti teknologi digital dan buku-buku literasi non-agama masih menjadi kendala utama. Kedua, pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya literasi modern di kalangan pengajar dan pengurus dayah masih rendah, sehingga diperlukan pelatihan

dan pembinaan yang intensif. Ketiga, pola pengajaran yang masih bersifat tradisional dan berfokus pada hafalan membuat proses pengembangan keterampilan literasi yang lebih luas menjadi terbatas. Keempat, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengajarkan literasi modern dan keterampilan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, transformasi budaya literasi di dayah Aceh Timur memerlukan upaya yang terintegrasi, mencakup penyediaan infrastruktur, pelatihan guru, pengembangan kurikulum literasi yang komprehensif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung proses perubahan ini secara berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dayah di Aceh Timur dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern dan inklusif, tanpa kehilangan akar nilai-nilai keagamaannya.

Referensi

- Abdurrahman, A. (2018). *Pendidikan karakter di pesantren: Implementasi dan tantangan dalam pendidikan agama*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 45–60.
- Alwi, S., & Suyatno, H. (2017). Transformasi pendidikan di Aceh: Peran pesantren dalam pengembangan literasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Aceh*, 8(1), 23-39.
- Damanhuri, M. (2020). Pengembangan budaya literasi di pesantren: Studi kasus di Aceh. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(3), 87-101.
- Firdaus, M. (2016). Literasi media di pesantren: Menumbuhkan budaya membaca dan menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 22–37.
- Firdaus, M. (2016). Literasi media di pesantren: Menumbuhkan budaya membaca dan menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 22-37.
- Gunawan, R., & Rahayu, S. (2016). Peran teknologi dalam meningkatkan kualitas literasi di pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45–60.
- Huda, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis literasi di pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 19(3), 54–72.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2019). Pendidikan berbasis literasi di pesantren: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Aceh*, 14(2), 102-119.
- Rahman, A. (2016). Integrasi literasi digital dalam pendidikan pesantren di Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Islam*, 12(1), 103–118.
- Rahman, A. (2018). *Revolusi pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiawan, R., & Taufik, A. (2020). Penerapan literasi digital di pesantren Aceh: Tantangan dan harapan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 59-75.
- Suyatno, H., & Alwi, S. (2016). Pengaruh teknologi terhadap pembelajaran di pesantren Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Aceh*, 7(2), 44–58.
- Wijaya, A. (2017). Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 19(1), 14-29.
- Zainuddin, H. (2019). *Mengembangkan budaya literasi di pesantren*. Jakarta: Penerbit Elex Media.

How Cites

Muhammad, Yusuf.. (2025). Title of the Paper Transformasi Budaya Literasi di Dayah: Menggali Potensi Santri Aceh. *Jurnal Humaniora, Sosial Budaya dan Sejarah (HSBS)*, 1(1), 14-19. DOI: <https://doi.org/10.58477/hsbs.v1i1.285>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/hsbs>.